

**PENGARUH KECEMASAN DI PERPUSTAKAAN (*LIBRARY ANXIETY*)
TERHADAP EFEKTIFITAS PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN
OLEH MAHASISWA DI PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

*EFFECT OF LIBRARY ANXIETY TO THE LIBRARY USING BY STUDENT IN
AIRLANGGA UNIVERSITY LIBRARY*

Tri Susantari, Nove E. Variant Anna¹⁾

ABSTRACT

The purpose of this research is to gain insight about the library anxiety by the students who are come into the library also the effect of enxiety to the library mission in information dissemination. This research methodology is descriptive survey methodology. The primary data is collected by quisionaire dissemination and field observation. Number of quisionaire that has been spread was 200 quisionaires.

Library anxiety is an unpleasant feeling or emotional state with physiological and concomitants behavioural, which comes to the fore in library settings. Typically, library-anxious students experience negative emotions, including ruminations, tension, fear, and mental disorganization, which prevent them from using the library effectively. Library anxiety is multidimensional phenomenon that consists of Barriers with staff, Affective barriers, Comfort with the library, Knowledge of the library, Mechanical barriers. This negative feeling is affect to their library behaviors. They become not focus to their main interest. That's why user did not use the library in optimum way.

Acoording to the data, librarian data barrier is the biggest problem for respondent about 67,68%.it`s followed by comfort with the library and collection management with 56,57%. The next data is mechanical barrier about 55,05%. Mechanical barrier is in fourth place with 51,52% and the lowest is knowledge of library barrier with 40,40%.

Keywords: *library anxiety, user behaviour, librarian, acqution, preservation, searching*

PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk memenuhi keperluan masyarakat perguruan tinggi, menyediakan bahan pustaka rujukan (referens) pada semua tingkat akademis, menyediakan ruang belajar untuk pemakai, menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai, dan menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal (Sulistyo-Basuki, 1993:52). Bagi semua mahasiswa disemua jurusan dan program studi, menggunakan perpustakaan dan meman-

faatkan dengan baik sumber-sumber informasi yang ada dalam perpustakaan adalah suatu hal yang penting demi kesuksesan studi.

Dari sisi pemakai, perpustakaan masih merupakan tempat utama untuk memenuhi kebutuhan informasi meskipun banyak sumber informasi lain bermunculan misalnya internet, pusat data dan informasi atau koleksi pribadi. Penelitian Iskandiningsih dan Khusyairi (2003) menunjukkan 63,34% mahasiswa mengaku bahwa perpustakaan dapat memenuhi 41-80% kebutuhan akan informasi. Sementara Achmad (1992) menyimpulkan bahwa pemanfaatan perpus-

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

takaan berkorelasi dengan nilai akademik. Catatan nilai akhir atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) para sarjana yang sangat sering meminjam buku di perpustakaan adalah 13,86% diatas rata-rata nilai fakultas. Sementara untuk mahasiswa yang sangat jarang meminjam buku di perpustakaan memiliki IPK 10,47% dibawah rata-rata fakultas.

Sedangkan motif mahasiswa mengunjungi perpustakaan berbeda-beda. Antara lain mendapatkan buku atau artikel, belajar untuk keperluan ujian, menggunakan indeks komputer dan fasilitas online, membaca buku teks, belajar untuk keperluan kelas, memeriksa buku, menggunakan mesin foto kopi, membaca buku tandon, mencari informasi untuk penulisan tugas akhir, mengembalikan buku, membaca koran, bertemu teman dan mencari informasi yang berhubungan dengan pekerjaan (Jiao, Qun G dan Onwuegbuzie, AJ, 1997).

Pada lain kesempatan dikatakan, ada kesan sebenarnya mahasiswa memanfaatkan perpustakaan masih jauh dari yang seharusnya mereka lakukan. Dalam perjalanannya, mahasiswa ternyata memiliki sejumlah kendala dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi. Padahal memanfaatkan koleksi perpustakaan merupakan sesuatu yang wajar dan alami karena perpustakaan perguruan tinggi mendukung dan menyediakan semua hal yang diperlukan untuk kegiatan akademik dan penelitian.

Cemas ketika berada di perpustakaan adalah sebuah keadaan yang sering dialami mahasiswa. Cemas yang sering dialami berhubungan dengan persepsi diri, persepsi pengguna terhadap koleksi, pustakawan, bagaimana memanfaatkan sistem teknologi yang ada atau cemas dengan suasana perpustakaan. Hal ini akan berpengaruh pada efektifitas hasil yang dicapai. Jika mereka berada di perpustakaan dengan kondisi cemas, bagaimana mungkin keinginan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dapat dicapai dengan maksimal.

Penelitian-penelitian mengenai kecemasan di Perpustakaan di Indonesia (*Library Anxiety*) tidak lah banyak. Kelangkaan ini sangat disayangkan karena sebenarnya

persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pengguna (*users*) adalah bidang kaji yang akan terus diperlukan. Kajian mengenai pengguna diharapkan akan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai semua hal tentang mereka, tidak terkecuali tentang kecemasan.

Sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan di depan, maka penelitian ini mempunyai rumusan untuk mengetahui bentuk-bentuk kecemasan di perpustakaan (*Library Anxiety*) yang menghinggap mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan. Disamping itu untuk mengetahui Faktor-faktor mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam memanfaatkan perpustakaan. Masalah berikutnya yang ingin dicari pemecahannya adalah mengenai dampak kecemasan itu sendiri terhadap misi perpustakaan dalam penyebarluasan informasi oleh pihak perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang dipilih adalah penelitian survei. Sedangkan jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian survei deskriptif. Penelitian jenis ini dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Tujuan dari penggunaan metode ini adalah menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilaksanakan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala (Sevilla, Counsuelo, et.al., 1993).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu data yang diambil berdasarkan ciri-ciri tertentu yang diperkirakan memiliki kemiripan dengan populasi. Kriteria-kriteria pengambilan sampel adalah : mahasiswa yang datang ke perpustakaan, mahasiswa yang pernah menggunakan fasilitas perpustakaan dan mahasiswa yang mengalami pengalaman berkaitan dengan cemas di perpustakaan.

Teknik pengambilan data menggunakan kuisioner dan observasi sebagai bahan data primer. Kuisioner yang disebar berjumlah 200 kuisioner dengan pertimbangan biaya, tenaga dan waktu serta efektivitas penelitian. Sedangkan data sekunder didapat dari studi kepustakawanan yang meliputi buku-buku teks, artikel-artikel, majalah ilmiah,

laporan tahunan. Data yang sudah ada (baik itu data primer maupun data sekunder) akan diolah dengan perlakuan yang berbeda. Perlakuan berbeda dilakukan karena ada data-data kuantitatif dan data-data kualitatif. Tidak semua kuisioner dapat dianalisis karena ada dua buah kuisioner yang banyak jawaban kontradiksi antar nomor sehingga jawaban tidak konsisten. Akhirnya kuisioner ini tidak bisa digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator untuk menggambarkan profil responden adalah asal fakultas, jenjang pendidikan dan jenis kelamin. Dasar penentuan profil responden adalah bahwa tiap-tiap fakultas mempunyai dinamika dan proses belajar-mengajar yang berbeda. Karena itu suasana akan berbeda pula termasuk dalam hal pemanfaatan literatur di perpustakaan. Jenjang pendidikan juga diperhatikan karena dari beberapa penelitian terdahulu telah ditemukan bahwa tiap-tiap jenjang pendidikan mengalami suatu kondisi kecemasan yang berbeda. Misalnya hasil penelitian Onwuegbuzie, Anthony J. dan Jiao, Qun G. dengan responden mahasiswa pasca sarjana (1998).

Atas pertimbangan waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya menfokuskan pada jenjang pendidikan DIII dan SI. Dari hasil penemuan dilapangan diketahui bahwa Jumlah kelompok responden yang paling banyak berasal dari Fakultas FISIP sebesar 35 responden (17,68%). Berikutnya berasal dari Fakultas Ekonomi sebesar 31 responden (15,65%). Sedangkan terbesar ketiga berasal dari Fakultas Sastra yaitu 21 responden (10,61%).

Beberapa fakultas tidak mempunyai program DIII sehingga mengakibatkan responden yang mewakili DIII dari fakultas yang bersangkutan kosong misalnya Fakultas Psikologi, Hukum dan Farmasi. Namun ada juga fakultas yang memiliki program Diploma namun tidak berhasil terjaring dalam penyebaran kuisioner ini. Hal ini bisa difahami karena bisa saja mereka tidak cukup berminat untuk pergi ke perpustakaan misalnya Fakultas MIPA. Sedangkan jenis kelamin responden lebih banyak laki-laki dari pada perempuan. Distribusinya adalah 115 responden (58,08%)

laki-laki dan 83 responden (41,92%) perempuan.

Indikator Kecemasan

Bostick (1992) dalam penelitiannya membagi variabel kecemasan di Perpustakaan (*Library Anxiety*) dalam lima dimensi yaitu Hambatan dengan staf, hambatan dengan sarana penelusuran, hambatan kenyamanan dengan perpustakaan, pengetahuan tentang perpustakaan, dan hambatan sarana (perlengkapan). Dari hasil penelitian di lapangan, dapat diketahui pendapat responden. Hambatan yang paling besar dalam pencarian informasi di perpustakaan adalah hambatan dengan pustakawan. Jumlah mereka mencapai 67,68% atau 134 responden. Disusul dengan hambatan yang berhubungan dengan kenyamanan ruang dan pengaturan koleksi yaitu 56,57%. Indikator paling kecil tentang kecemasan di perpustakaan ditunjukkan oleh hambatan dengan pengetahuan perpustakaan sebesar 40,40% atau 80 responden.

Dari 134 responden yang mengaku mempunyai hambatan dengan pustakawan, mereka beranggapan bahwa pustakawan cenderung sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Jumlah ini mencapai 50 responden atau 37,21%. Hambatan sarana penelusuran dikarenakan kondisi sarana penelusuran ini tidak banyak membantu. Paling tidak itu yang dialami oleh 50,46% responden. Sedangkan responden lainnya mengatakan bahwa sarana penelusuran kurang lengkap (31,19%) dan susah digunakan (18,35%).

Agak mengkhawatirkan adalah bagaimana penilaian responden terhadap kenyamanan ruangan, meja kursi dan pengaturan koleksinya. Sebagian besar (mencapai 62,50%) mengatakan bahwa kondisinya tidak nyaman. Kemudian ada yang beranggapan bahwa kondisinya berantakan (24,11%, 27 responden).

Indikator berikutnya adalah hambatan tentang pengetahuan perpustakaan para responden. Ketika ditanyakan apa saja pengetahuan tentang perpustakaan maka mereka menjawab bahwa sistem TI adalah pengetahuan perpustakaan itu. Jumlah mereka cukup besar mencapai 43,75% responden. Sedangkan hanya sedikit responden (15%) yang menjawab pengetahuan mengenai

ruang dan perlengkapan sebagai pengetahuan perpustakaan.

Indikator terakhir yang dilihat adalah hambatan pengguna terhadap perlengkapan perpustakaan. Ketika ditanyakan apa saja pengetahuan tentang perpustakaan, 28,43% responden menjawab bahwa perlengkapan perpustakaan adalah meja kursi. Urutan berikutnya adalah perlengkapan foto kopi (22,55%). Disusul dengan alat penelusuran dan kantin yang sama-sama diyakini oleh 15,69% responden atau 16 orang.

Dari 134 responden (67,68%) yang mengaku mengalami hambatan dengan pustakawan, 75 responden (37,88%) diantaranya berpandangan bahwa tanpa pustakawapun mereka akan bisa maksimal dalam pencarian informasi. Artinya bahwa mereka sudah tidak membutuhkan lagi keberadaan pustakawan.

Jika toh harus berhadapan dengan pustakawan, maka sebagian dari mereka (48% responden) cenderung tidak menghiraukan pustakawan. Karena mereka toh memang sudah tidak lagi merasa bahwa pencarian informasi harus selalu melibatkan pustakawan. Apalagi pustakawan yang dalam kondisi sehari-hari (tidak dianggap) mau bekerjasama dengan pengguna. Sementara itu, tindakan yang dilakukan untuk menghadapi sarana penelusuran dikarenakan keterbatasan kemampuan mereka, maka mereka biasanya mencoba-coba sendiri sarana penelusuran itu (42 responden, 38,53%). Urutan berikutnya adalah meninggalkan atau tidak memanfaatkan sarana penelusuran itu. Ada juga yang bertanya kepada kawan.

Kenyamanan di ruangan adalah hal yang perlu diperhatikan. Tidak sedikit yang malas ke perpustakaan karena kondisi ruangan tidak mendukung. Jika mereka dihadapkan dengan kondisi yang tidak nyaman itu, bagaimana mereka menyikapi? Jumlah paling banyak (59 responden, 52,68%) memilih untuk tidak berlama-lama di perpustakaan. Hal ini harus mendapat perhatian serius dari pihak perpustakaan karena perpustakaan ideal seharusnya juga berfungsi rekreatif dan informatif disamping fungsi edukatif. Hambatan mengenai ketidaknyamanan karena keterbatasan pengetahuan tentang perpustakaan, mereka

yang berjumlah 49 orang atau 61,25% responden mencari tahu sendiri hal-hal yang berhubungan dengan dunia perpustakaan. Hal ini merupakan sebuah peluang yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Melalui hal ini sudah bisa dijelaskan bahwa pada dasarnya mereka masih memiliki ketertarikan terhadap perpustakaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini sebenarnya hendak melihat gejala timbulnya sebuah kecemasan di lingkungan perpustakaan. Pembahasan dan analisa penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kecemasan yang dimulai dengan sebuah perasaan tertentu dan tidak nyaman sudah mulai kelihatan dalam diri para pengguna perpustakaan Universitas Airlangga.

Hambatan terhadap pustakawan adalah indikator yang paling dirasakan oleh responden. Dalam penelitian ini mereka berjumlah 134 orang atau 67,68%. Disusul berikutnya hambatan kenyamanan ruangan dan pengaturan koleksi yang mencapai 56,57% atau 112 responden. Urutan berikutnya adalah hambatan dengan sarana penelusuran (109 responden, 55,05%), hambatan dengan sarana atau perlengkapan (102 responden, 51,52%) dan terakhir hambatan dengan pengetahuan perpustakaan (80 responden, 40,40%).

Sudah ada usaha untuk menghilangkan kecemasan yang menghinggapi para pengguna. Diantara usaha yang dilakukan antara lain bertanya kepada pustakawan, bertanya kepada teman, mencoba-coba sendiri dan lain-lain.

Melihat angka-angka hasil temuan diatas, dan melihat semua indikator yang dijadikan sebagai parameter, maka sangat jelas bahwa ternyata pengguna (*users*) mengalami hambatan dalam menggunakan perpustakaan. Hal ini berarti harus mendapat perhatian serius pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam dunia kepustakawanan ada kegiatan yang disebut *user educations* atau pendidikan pemakai, sebuah upaya yang intinya untuk menyadarkan kepada pengguna agar mengetahui informasi dan mengetahui perpustakaan. Jika user secara naluriyah sudah mempunyai dasar

untuk berkembang, maka hal ini menjadi modal yang sangat baik agar nantinya akan dicapai sebuah masyarakat pengguna yang berkualitas.

Saran

Dari apa yang sudah disampaikan diatas, maka perpustakaan dan pustakawan harus menyadari bahwa kondisi mereka bisa mendatangkan sebuah kecemasan. Karena itu maka mereka harus selalu meningkatkan kualitas diri dan juga kualitas pelayanan yang baik. Kondisi ruangan ternyata menjadi hal yang teramat penting karena bisa terpenuhi atau tidaknya pengguna akan informasi tidak hanya disebabkan oleh kelengkapan koleksi. Sarana penelusuran hendaknya dimaksimalkan lagi penggunaanya termasuk manual atau buku panduan agar pengguna tidak enggan dan tidak kesulitan dalam menelusur informasi. Perlengkapan fisik pendukung memegang peran atas sukses tidaknya pelayanan perpustakaan. Karena itu sangat dianjurkan untuk memilih jenis bahan-bahan yang sesuai dan berkualitas. Pendidikan pemakai selayaknya lebih digalakkan lagi agar misi perpustakaan bisa tercapai secara maksimal karena pengguna mampu memanfaatkan perpustakaan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, 1992. Pengaruh Penggunaan Perpustakaan Terhadap Keberhasilan

Akademik Mahasiswa ITS yang Lulus Tahun 1996 pada Wisuda ke-71 dan ke-72, Surabaya: Lembaga Penelitian Institut Teknologi Surabaya

Bostick, S.L., 1992. The Development and Validation of the Library Anxiety Scale, PhD dissertation, Wayne State University

Iskandiningsih, MI dan Khusyairy, Johny Alfian, 2003. Kebutuhan Informasi Ilmiah Mahasiswa: Sebuah Studi Kasus di UPT Perpustakaan Universitas Airlangga, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga

Jiao, Qun G dan Onwuegbuzie, AJ, 1997. "Prevalence and reasons for university library usage", dalam *Library Review*, Vol. 46, hal. 411-420,

_____, 1999. "Self-Perception and Library Anxiety: an Empirical Study", dalam *Library Review*, Vol. 48, hal. 140-147

_____, 1999. AJ, "Is Library Anxiety Important?", dalam *Library Review*, Vol. 48, hal. 278 - 282,

Mellon, C.A., 1986. "Library Anxiety: a Grounded Theory and Its Development", dalam *College and Research Libraries*, Vol. 47, hal. 160-5

Sevilla, Counsuelo, et.al., Pengantar Metode Penelitian, Jakarta: UI-Press, 1993.

Sulistyo-Basuki, 1993. Pengantar Ilmu Perpustakaan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.